

BAB LIMA

PENUTUP

Penulis akan menutup tesis ini dengan menyimpulkan seluruh tulisan yang telah disusun oleh penulis di tiga bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran yang terkait dengan topik tesis ini.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan sebagai pribadi yang selalu memiliki kerinduan untuk berelasi dan merasakan keintiman. Elaine Storkey, seperti dikutip oleh Julianto Simanjuntak, mengatakan, “Human beings are created for intimacy, to know and to be known, to love and to be loved.”¹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Johann Arnold ketika ia berkata, “God has planted in each of us an instinctive longing to achieve a closer likeness to him, a longing that urges us toward love, community, and unity.”² Itulah tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu untuk membangun relasi yang intim dengan manusia sehingga manusia dapat menikmati kepenuhannya.³ Salah satu bukti nyata bagi manusia dalam menikmati kepenuhan Allah adalah keinginan untuk membangun relasi dan keintiman dengan sesamanya, termasuk di dalam hal seks.⁴ Inilah yang digambarkan di dalam narasi taman Eden (Kej. 2-3).

1. Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Sudah Siapkah Aku Menikah?: Pedoman Persiapan Pacaran dan Pernikahan* (Jakarta: LK3, 2006), 147.

2. Johann Christoph Arnold, *A Plea for Purity: Sex, Marriage & God*, edisi kedua (Farmington: The Plough Publishing House, 1998), 10.

3. David H. Jensen, *God, Desire and a Theology of Human Sexuality* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 17.

4. Jensen, *God, Desire and a Theology of Human Sexuality*, 18. Debra Hirsch mengatakan bahwa definisi seks tidak hanya terbatas pada hal yang terkait dengan genitalia (*genital sexuality*). Setiap relasi yang dimiliki oleh manusia juga dapat disebut kehidupan seks, yaitu *social sexuality*. Lih.

Relasi yang penuh dengan keharmonisan dan kebahagiaan antara manusia dengan Allah dan dengan sesamanya digambarkan dengan sangat indah di dalam narasi taman Eden. Itulah gambaran yang selalu menjadi kerinduan dan yang akan terus dicari oleh manusia, terutama sejak manusia jatuh dalam dosa dan diusir dari taman Eden.⁵ Para nabi di Perjanjian Lama, khususnya Yesaya, Yehezkiel dan Yoel, melalui nubuatan dan tulisan mereka, baik secara eksplisit maupun implisit, menunjukkan hal tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan salah satu jenis *intertextuality*, yaitu motif. Dengan demikian, motif adalah metode yang bermanfaat untuk dipakai sebagai alat dalam menemukan kesinambungan antara nilai teologis sebuah teks dengan teks lainnya.

Penulis telah memakai metode tersebut untuk meneliti dan membuktikan bahwa kitab Kidung Agung juga mengandung nilai teologis yang berkesinambungan dengan kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya. Hasil penelitian dari penulis adalah kitab ini menggemakan kembali tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu manusia dapat berelasi secara intim dengan sesamanya, khususnya dalam konteks pernikahan. Dengan perkataan lain, kitab ini menggemakan kembali narasi taman Eden dalam Kejadian 2-3, walaupun sama sekali tidak terdapat kata Eden. Kebun dengan sengaja dipilih menjadi latar dari kitab ini, baik secara literal maupun figuratif, untuk menggemakan kembali bahwa taman Eden adalah tempat yang paling tepat bagi dan yang selalu diinginkan oleh manusia. Hal yang lebih penting adalah kitab ini menunjukkan bahwa manusia dapat kembali ke tempat tersebut

Debra Hirsch, *Redeeming Sex: Naked Conversations about Sexuality and Spirituality* (Downers Grove: IVP, 2015), 66-67.

5. Michael Fisbane, *Text and Texture: Close Readings of Selected Biblical Texts* (New York: Schocken Books, 1979), 120.

dan merasakan kembali kebahagiaan dan keharmonisan. Kidung Agung menggambarkan hal tersebut melalui relasi yang dijalin antara sang gadis dengan kekasihnya.

Kedua insan ini memperlihatkan keharmonisan yang dibuktikan dengan ketersalingan yang begitu kuat di antara mereka: saling mencintai dan mengingini, saling memuji dan mengagumi kelebihan fisik masing-masing, saling terbuka akan perasaan yang mereka miliki terhadap yang lain dan saling memiliki. Sang gadis dipuji sebagai perempuan yang dapat menjaga kesucian dirinya, kebun tertutup yang tidak dapat dibeli dengan uang dan hanya akan dibuka bagi pribadi yang nantinya akan menjadi suaminya. Sang gadis memuji kekasihnya sebagai laki-laki yang maskulin, bersemangat dan bertanggung jawab.

Mereka mengekspresikan cinta mereka bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga tindakan. Mereka saling berciuman dan melalukan hubungan seks. Ekspresi cinta dan seks mereka adalah ekspresi yang kudus yang dilakukan di dalam ikatan pernikahan yang bersifat heteroseks, monogami dan eksklusif.⁶ Dengan demikian ikatan pernikahan yang rusak sejak manusia jatuh ke dalam dosa telah mengalami penebusan. Keberadaan kitab Kidung Agung menunjukkan bahwa Allah telah memberikan anugerah bagi manusia untuk dapat mengalami kembali

6. Brevard Childs mengatakan, "The Song is wisdom's reflection on the joyful and mysterious nature of love between a man and a woman within the institution of marriage." Lih. Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 575. Boyd Luter menyimpulkan bahwa pesan utama dari Kidung Agung adalah tentang kehidupan cinta dan seks yang romantis di dalam pernikahan, ketika ia berkata, "The theology expressed in the Song is not just generally about love, romance and sex, as goes the unfortunate stereotype, but its chiasmic literary macrostructure clarifies that its focus is, instead, *marriage-related love which is worked out in a fallen world.*" Lih. A. Boyd Luter, "Love in a Fallen World: Further Toward a Theology of the Song of Songs," *Criswell Theological Review* 10/1 (Fall 2012): 64. Tulisan yang dicetak miring adalah dari Luter.

keintiman dan kenikmatan cinta dan seks dalam relasi pernikahan seperti yang dialami oleh Adam dan Hawa sebelum jatuh ke dalam dosa.⁷

SARAN

Topik mengenai motif adalah topik yang sangat luas, bahkan ketika sudah dipersempit secara lebih spesifik menjadi motif Eden. Fokus utama dari tesis ini adalah motif Eden dalam Kidung Agung, namun sebenarnya motif Eden tidak hanya terkandung di dalam Kidung Agung. Di bab kedua penulis telah memberikan contoh bahwa motif ini juga terdapat di kitab para nabi, secara khusus di kitab Yesaya, Yehezkiel dan Yoel. Penulis yakin masih ada banyak motif Eden yang bersifat implisit yang dapat digali di kitab para nabi, di seluruh Perjanjian Lama, bahkan sampai ke Perjanjian Baru. Oleh sebab itu, penulis ingin menyarankan bagi para pembaca yang tertarik dengan topik ini untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam serta menuangkannya menjadi tulisan yang bermanfaat, baik berupa artikel jurnal, buku maupun tesis/disertasi.

7. O. Palmer Robertson, *The Christ of Wisdom: A Redemptive-Historical Exploration of the Wisdom Books of the Old Testament* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2017), 345. Kalimat ini dengan sengaja dicetak tebal oleh penulis sebagai penekanan dan kesimpulan dari keseluruhan tesis ini.